



Pedampingan Mahasiswa Thammasat University Thailand dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Pelatihan Membatik Khas Surakarta

Thammasat University Thailand Students' Assistance in Improving Indonesian Language Skills with Surakarta Batik Training

Ani Rakhmawati¹⁾, Kundharu Saddhono²⁾, Raheni Suhita³⁾, Sri Hastuti⁴⁾, Maulana Danar Maaliki H⁵⁾, Aldi Dwi Saputra⁶⁾, Muhammad Aditya Wisnu Wardana⁷⁾, Hamam Supriyadi⁸⁾

¹⁻⁷ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁸ Thammasat University, Thailand

Email: *anirakhmawati@staff.uns.ac.id, kundharu_s@staff.uns.ac.id, srihastuti69@staff.uns.ac.id, rahenisuhita@staff.uns.ac.id, maulanadanarmh@student.uns.ac.id, aditya_wisnu@student.uns.ac.id, aldids@student.uns.ac.id, adhee70@yahoo.com

Korespondensi penulis : anirakhmawati@staff.uns.ac.id

Article History:

Received: September 29, 2024;

Revised: Oktober 23, 2024;

Accepted: November 03, 2024;

Online Available: November 08, 2024;

Keywords: Batik; Language; Culture;

Abstract. This study aims to investigate the effectiveness of mentoring for Thammasat University Thailand students in improving Indonesian language skills through Surakarta batik training. Mentoring is considered an effective method in helping students acquire better language skills. This study involved a group of Thammasat University students who were studying Indonesian at the beginner level. They were given the opportunity to take part in Surakarta's typical batik training which involves practicing speaking, writing, and listening in Indonesian. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and document analysis. The collected data was analyzed using the content analysis method. The results of the study show that mentoring through typical Surakarta batik training is effective in improving the Indonesian language skills of Thammasat University students. Students reported significant improvements in their ability to speak, write, and understand Indonesian after participating in the training. This research makes an important contribution to our understanding of the importance of mentoring in improving foreign language skills, especially for international students. Surakarta's typical batik training has proven to have significant potential in facilitating Indonesian language learning, because it involves interactive and interesting cultural aspects.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas pedampingan terhadap mahasiswa Thammasat University Thailand dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia melalui pelatihan membatik khas Surakarta. Pedampingan dianggap sebagai metode yang efektif dalam membantu mahasiswa dalam memperoleh keterampilan berbahasa yang lebih baik. Studi ini melibatkan kelompok mahasiswa Thammasat University yang sedang mempelajari bahasa Indonesia pada tingkat pemula. Mereka diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan membatik khas Surakarta yang melibatkan latihan berbicara, menulis, dan mendengarkan dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedampingan melalui pelatihan membatik khas Surakarta efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa

Thammasat University. Mahasiswa melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara, menulis, dan memahami bahasa Indonesia setelah mengikuti pelatihan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang pentingnya pedampingan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa asing, terutama bagi mahasiswa internasional. Pelatihan membatik khas Surakarta terbukti memiliki potensi yang signifikan dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia, karena melibatkan aspek budaya yang interaktif dan menarik.

Kata kunci: Batik; Bahasa; Budaya;

1. PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini mengalami perkembangan yang pesat di dunia internasional, terutama di negara ASEAN yang juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam kegiatan-kegiatan di tingkat ASEAN (Pujiono and Widodo, 2021). BIPA adalah membelajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing (Susanti and Nurhamidah, 2022). Pembelajaran BIPA ini dapat dilakukan di Indonesia maupun di negara-negara lain yang memiliki kantor penyelenggara BIPA (Saddhono, Susanto, and Muzaki, 2024). Pemerintah Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai badan yang menaungi BIPA baru intensif mengelola program BIPA pada tahun 2000-an (Kemedikbudristek, 2021). Sampai saat ini Badan Bahasa mempunyai program Darmasiswa dan pengiriman pengajar BIPA ke berbagai negara tiap tahunnya. Program-program ini dilakukan dengan tujuan untuk internasionalisasi bahasa Indonesia (Andriyanto *et al.*, 2021). BIPA pada perkembangan selanjutnya menjadi hal yang positif. Ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya Indonesia sangat diminati oleh negara lain (Azizah, Sukmawan and Khasanah, 2022). Dalam pembelajaran BIPA, pengajar perlu memperhatikan dengan baik bahan ajar, media, dan metode pembelajaran melalui perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran (Arono, Yunita and Kurniawan, 2021). Pemilihan bahan ajar harus dapat memberikan gambaran pada penutur asing terhadap kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat Indonesia (Wardana *et al.*, 2023). Sehingga akan mengantarkan penutur asing lebih tertarik dan cepat dalam belajar bahasa Indonesia (Wardana, Saddhono and Suhita, 2022).

Bahasa Indonesia saat ini memegang peran yang strategis di Asia Tenggara bahkan menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan di tingkat Asia Tenggara (Saddhono *et al.*, 2022). Posisi ini kemudian menjadikan negara-negara di Asia Tenggara banyak yang mengajarkan bahasa Indonesia di negaranya, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Nirmalasari, 2022). Bahasa Indonesia bahkan menjadi bahasa kedua di negara Vietnam dan menjadi bahasa yang banyak diminati di Thailand (Leksono and Kosasih, 2020). Banyak perguruan tinggi di Thailand mengajarkan bahasa Indonesia, salah satunya adalah perguruan tinggi

tertua dan terbaik yaitu Thammasat University (Tawandorloh, Islahudin and Nugraheny, 2021).

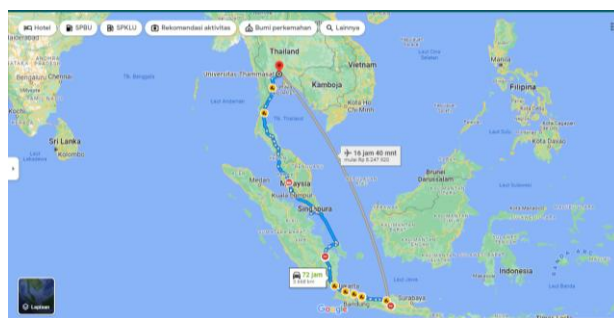
Thammasat University merupakan lembaga pendidikan tinggi tertua kedua di Thailand (Nugraheni, 2022). Secara resmi menjadi universitas nasional Thailand pada 27 Juni 1934, universitas ini awalnya diberi nama Universitas Moral dan Ilmu Politik yang didirikan oleh Pridi Banomyong, mencerminkan semangat politik Thailand. Universitas ini dimulai sebagai sebuah universitas terbuka, dengan 7.094 siswa terdaftar pada tahun akademik pertamanya yang mempelajari hukum dan politik. Filosofi pemandu universitas adalah "mengajar mahasiswa untuk mencintai dan menghargai demokrasi". Pada tahun 1952, nama universitas disingkat menjadi seperti yang sekarang oleh junta militer Panglima Tertinggi Plaek Pibulsonggram yang juga menjadi rektor pertama universitas. Meskipun demikian, Universitas Thammasat selalu terlibat dalam politik Thailand, termasuk sebagian besar pemimpin politik Thailand di antara lulusannya.

Pada tahun 1960, universitas ini mengakhiri kebijakan bebas masuknya dan menjadi universitas pertama di Thailand yang mengharuskan lulus ujian masuk nasional untuk diterima masuk universitas. Thammasat University saat ini menawarkan lebih dari 240 program akademik di 23 fakultas dan kolese yang berbeda di empat kampus. Selama 80 tahun sejak didirikan, Thammasat University telah berevolusi dari sebuah universitas terbuka untuk hukum dan politik menjadi universitas internasional yang menawarkan semua tingkat gelar akademis di berbagai bidang dan disiplin ilmu. Universitas ini telah meluluskan lebih dari 300.000 mahasiswa sarjana dan pascasarjana. Alumni universitas ini mencakup sebagian besar perdana menteri Thailand, para politisi terkemuka, dan tokoh pemerintah, gubernur Bank of Thailand, dan ahli hukum, serta banyak gubernur kota.

Kampus Tha Phra Chan, kampus pertama universitas, terletak di Phra Nakhon, Bangkok. Kampus ini dekat dengan banyak tempat tujuan wisata dan merupakan lokasi pemberontakan 14 Oktober 1973 dan pembantaian 6 Oktober 1976. Kampus Rangsit, di mana sebagian besar program sarjana terkonsentrasi, terletak di Khlong Luang, Pathum Thani. Thammasat University memiliki kampus daerah yang lebih kecil di Lampang dan Pattaya. Thammasat University memiliki salah satu tingkat penerimaan masuk kompetitif tertinggi di Thailand bersama dengan Universitas Chulalongkorn. Calon mahasiswa berperingkat 10 besar nilai nasional dipilih untuk belajar di Thammasat, terutama di bidang Ilmu Sosial dan Humaniora yang paling selektif di Thailand. Berdasarkan QS WUR 2023 Thammasat University menempati rangking 4 di Thailand (QS Top University, 2023).

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Internasional (PKMI) berkaitan dengan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini diselenggarakan di luar negeri, tepatnya di Thammasat University, Thailand. Pemilihan lokasi PKMI ini tentu banyak pertimbangan, baik secara internal maupun eksternal. Pertimbangan utama dipilihnya Thammasat University, Thailand sebagai lokasi PKMI tahun 2023 ini karena antara Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Thammasat University Thailand sudah terjalan kerjasama berkaitan dengan Program BIPA. Tahun 2022 sudah dilaksanakan program pembelajaran BIPA secara *online* bagi mahasiswa Thammasat University. Waktu pelaksanaan PKMI ini direncanakan selama tiga bulan dengan sistem daring dan luring. Persiapan PKMI dilakukan secara daring dengan berkoordinasi dengan pengajar BIPA dan mahasiswa BIPA di Thammasat University. Pada kegiatan persiapan ini juga sudah dilakukan prakegiatan utama yang dilakukan secara luring di Thammasat University, misalnya pengenalan Batik Khas Surakarta dan video pembuatan Batik Khas Surakarta yang di dalamnya sudah terintegrasi pembelajaran BIPA dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wardana, Saddhono and Rakhmawati, 2022). Adapun kegiatan utama tentang peningkatan keterampilan membaca dengan diintegrasikan dengan pelatihan membatik khas Surakarta dilaksanakan secara luring di Thammasat University melibatkan tim dari UNS yaitu dosen dan mahasiswa serta pengajar BIPA dan mahasiswa BIPA pihak Thammasat University.



Gambar 1. Jarak Universitas Sebelas Maret ke Thammasat University, Thailand

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKMI ini yang dilakukan di Thammasat University berupa pelatihan membatik khas Surakarta yang diintegrasikan dengan peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi 4 keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Hudaa, 2019). Hasil pengumpulan data dan observasi yang dihasilkan oleh pengajar BIPA di Thammasat University dan tim pengabdian dari UNS dianalisis dan diklasifikasikan berdasar hal-hal yang

dapat dipadukan untuk mengadakan kegiatan peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia dengan pelatihan membatik khas Surakarta (Sukandi, Siagian and Maharani, 2022). Diharapkan dengan pelatihan atau bimbingan ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan sekaligus mengenal budaya dan tradisi Indonesia, khususnya budaya Jawa dengan kesenian membatik (Yuliani, 2022). Batik merupakan kerajinan tangan yang menjadi ikon budaya Indonesia, khususnya Jawa (Sudaryanto *et al.*, 2018). Batik merupakan peninggalan sejarah Indonesia dan menjadi kekayaan yang tercatat di UNESCO sebagai warisan budaya tak benda kemanusiaan pada tahun 2009 dan setiap tanggal 2 Oktober kita peringati sebagai Hari Batik Nasional (Wahyudi *et al.*, 2021). Untuk melestarikan Batik sebagai budaya Indonesia tentunya kita harus terus mengembangkan dan memelihara budaya membatik di kalangan anak muda Indonesia (Sadeli *et al.*, 2021). Upaya mendekatkan Batik dengan anak muda cukup berhasil dilakukan dengan disukainya batik oleh kalangan muda Indonesia (Rahman, Latif and Haerullah, 2021). Anak muda sekarang justru mempunyai inovasi dalam dunia batik, misalnya mengombinasikan dengan Kimono, Harajuku, dan pakaian tradisional di Indonesia (Saddhono, 2015)



Gambar 2. Pelaksanaan PKMI di Thammasat University Thailand

Tahapan dalam pelaksanaan pelatihan membatik khas Surakarta di Thammasat University, Thailand dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu:

Perkenalan batik khas Surakarta, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan penjelasan mengenai sejarah batik khas Surakarta, batik dari Surakarta atau Solo mulai berkembang setelah wilayah Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Pada saat perpecahan tersebut terjadi, semua barang-barang kerajaan termasuk busana batik dibawa ke Yogyakarta (Yuliati, 2010). Akibat dari peristiwa tersebut, kemudian pada suatu hari Paku Buwono IV memutuskan untuk membuat sendiri busana keraton yang baru (Widodo and Agustin, 2023) Kajian Penerapan

Pendekatan Arsitektur Regionalisme pada Museum Batik Surakarta. Busana tersebut kemudian diberi nama Gragak Surakarta yang memiliki arti Gaya Surakarta. Setelah pembuatan Gragak Surakarta, kemudian corak batik Surakarta mengalami banyak perubahan. Banyak corak-corak batik mulai berkembang dan bermunculan. Walaupun banyak mengalami perkembangan, namun corak batik Surakarta memiliki ciri khas tersendiri. Batik Surakarta identik dengan warna putih kecoklatan atau krem. Selain itu batik Surakarta juga identik dengan warna gelap seperti hitam dan coklat. Ciri khas lainnya dari batik Surakarta yaitu berisikan motif geometris dan berukuran kecil-kecil yang mengikuti pakem batik Mataram. Batik Surakarta terbagi menjadi dua. Yakni motif batik yang berasal dari Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Motif batik yang berasal dari Keraton Kasunanan yang terkenal, di antaranya parang barong, parang curiga, parang sarpa, ceplok burba, ceplok lung kestlop, candi luhur, srikaton, dan bondhet. Sedangkan motif batik yang berasal dari Pura Mangkunegaran, yaitu buketan pakis, sapanti nata, ole-ole, wahyu tumurun, parang kesit barong, parang sondher, parang klithik glebag, seruni, dan liris cemeng. Motif batik yang berasal dari dua keraton tersebutlah yang kemudian membuat peradaban batik di Kota Solo semakin berkembang (Saddhono, 2012). Hal ini terbukti dengan munculnya Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Hingga kemudian batik Surakarta semakin berkembang dan meluas ke berbagai daerah di Jawa seperti Pekalongan, Banyumas, Ponorogo, Tulung Agung dan sebagainya. Penjelasan mengenai hal tersebut menggunakan video dari kanal youtube Asumsi (<https://www.youtube.com/watch?v=YO0Kog9l8xw>). Kegiatan tersebut dapat melatih keterampilan menyimak, menulis, dan membaca mahasiswa BIPA di Thammasat University.



Gambar 3. Sejarah Batik Khas Surakarta

Pengenalan motif batik khas Surakarta, kenalkan mahasiswa pada motif-motif khas Surakarta yang terkenal seperti (1) Motif Parang adalah salah satu motif batik khas Surakarta yang paling terkenal. Parang menggambarkan bentuk-bentuk geometris seperti mata pisau

atau belati. Motif ini melambangkan kekuatan, keberanian, dan ketabahan. Symbolisme dari motif Parang terkait dengan perlindungan dari bahaya atau ancaman, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. (2) Motif Truntum sering digunakan dalam batik khas Surakarta sebagai simbol cinta kasih, persatuan, dan harapan abadi. Motif ini memiliki bentuk seperti kembang yang saling terhubung. Truntum melambangkan hubungan yang harmonis antara dua individu atau keluarga yang saling mendukung dan saling melengkapi. (3) Motif Kawung memiliki bentuk bulat dengan empat lingkaran yang sama besar, menyerupai buah kelapa atau biji kawung (buah aren). Kawung melambangkan kekuasaan, keberuntungan, dan kekayaan (Yulianita and Sukendro, 2019). Motif ini sering digunakan oleh para bangsawan dan raja pada masa lampau. Ketiga motif tersebut adalah motif batik khas Surakarta, oleh karena itu pemilihan ketiga motif tersebut sangat tepat untuk memperkenalkan motif batik khas Surakarta kepada mahasiswa BIPA Thammasat University, Thailand. Memperkenalkan langsung dan memberikan contoh-contoh motif batik khas Surakarta langsung kepada mahasiswa BIPA memberikan daya tarik tersendiri mengenai keunikan motif batik khas Surakarta (Husna and Khaerunnisa, 2022).



Gambar 4. Perkenalan Motif Batik Khas Surakarta

Praktik menggunakan jarik modern, Jarik modern adalah sebuah inovasi dari kain tradisional yang digunakan di Indonesia, terutama di Jawa. Jarik merupakan sejenis kain panjang yang dapat diikat dan dililitkan di sekitar tubuh untuk membentuk berbagai gaya dan pola berbeda. (1) Kebaya dan Jarik, gunakan jarik modern sebagai kain selendang atau selendang panjang yang bisa diikat di leher atau digunakan sebagai lilitan pinggang untuk mempercantik penampilan saat memakai kebaya. Jarik modern dengan motif dan warna yang cerah dapat memberikan sentuhan segar pada busana tradisional seperti kebaya. (2) Rok dan Jarik, jarik modern dapat digunakan sebagai rok atau penutup pinggul. Caranya adalah dengan melilitkan jarik di sekitar pinggang dan kemudian membiarkan ujung kain menjuntai

bebas atau diikat menjadi simpul di bagian depan atau samping. Jarik modern dengan motif yang menarik dan warna yang kontras dapat memberikan sentuhan unik pada penampilan rok. (3) Dress dan Jarik, jarik modern juga bisa digunakan untuk membuat gaun atau dress dengan gaya yang unik. Bungkus jarik di sekitar tubuh dengan beberapa lilitan atau potongan dan kreasikan dengan simpul atau ikatan yang menarik untuk menciptakan siluet dan pola yang berbeda. Hal ini akan memberikan tampilan yang kreatif dan modis. (4) Top dan Jarik, jarik modern dapat dijadikan sebagai atasan atau top yang modis dan nyaman dipakai. Cukup melilitkan jarik di sekitar tubuh, kemudian mengikatkan dengan simpul atau pita agar aman dan nyaman. Jarik dengan warna cerah atau motif yang mencolok akan memberikan kesan yang segar dan menarik pada outfit yang digunakan. (5) Aksesori dan Jarik, selain sebagai pakaian, jarik modern juga dapat dijadikan aksesori. Misalnya, Anda dapat menggunakannya sebagai ikat pinggang, ikat kepala, syal, atau bahkan sebagai tas dengan mengikatkan ujung-ujungnya dan menambahkan pegangan atau tali.



Gambar 5. Praktik Menggunakan Jarik Modern m

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan membuat khas Surakarta di Thammasat University, Thailand, terdapat tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pengenalan tentang batik khas Surakarta, yang mencakup penjelasan mengenai sejarah batik tersebut. Tahap ini melibatkan penggunaan video sebagai media untuk melatih keterampilan menyimak, menulis, dan membaca mahasiswa BIPA di Thammasat University. Tahap kedua adalah pengenalan motif-motif batik khas Surakarta yang terkenal, seperti motif Parang, Truntum, dan Kawung. Setiap motif diperkenalkan dengan penjelasan mengenai arti, simbolisme, dan makna di baliknya. Mahasiswa BIPA diajak untuk memahami keunikan dan kekayaan budaya Jawa melalui motif-motif batik ini. Tahap ketiga adalah praktik menggunakan jarik modern. Jarik modern merupakan inovasi dari kain tradisional yang dapat diikat dan dililitkan untuk menciptakan gaya dan pola yang berbeda. Mahasiswa BIPA diajak untuk menggali kreativitas mereka

dalam menggunakan jarik modern sebagai bagian dari busana, seperti dalam kebaya, rok, dress, top, atau aksesoris. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk menggabungkan tradisi dan inovasi dalam penampilan mereka. Melalui pelatihan ini, diharapkan mahasiswa BIPA di Thammasat University dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia mereka sambil mempelajari budaya dan tradisi Indonesia, khususnya budaya Jawa dengan kesenian membatik. Batik memiliki nilai historis dan menjadi ikon budaya Indonesia, yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2009. Dengan mendekatkan batik kepada anak muda, seperti melalui pelatihan ini, diharapkan anak muda Indonesia dapat terus mengembangkan dan memelihara budaya membatik serta menjaga keberlanjutannya sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya bangsa.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar universitas lainnya mempertimbangkan pendekatan serupa. Pendampingan berbasis keterampilan budaya seperti membatik dapat menjadi model pembelajaran yang menarik dan kontekstual bagi mahasiswa asing dalam mengembangkan keterampilan bahasa. Rekomendasikan agar program pembelajaran bahasa Indonesia di Thammasat University dan institusi lain mengintegrasikan kegiatan berbasis budaya seperti batik, gamelan, atau seni lokal lainnya sebagai bagian dari kurikulum. Metode ini memungkinkan mahasiswa belajar bahasa sekaligus mengenal nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman bahasa dan konteks budaya. Dengan kegiatan ini, pengajar dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan elemen budaya ke dalam kegiatan belajar dan berkomunikasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi mahasiswa. Untuk kegiatan lebih lanjut, disarankan agar fokus pada keterampilan bahasa spesifik yang meningkat dari metode ini, seperti keterampilan berbicara atau kosakata yang terkait dengan konteks tertentu. Kegiatan lebih mendalam ini dapat memberikan wawasan tentang aspek bahasa mana yang paling berkembang melalui metode pembelajaran berbasis budaya. Selain membatik, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan dengan metode budaya lain, seperti kuliner Indonesia atau permainan tradisional. Dengan mencoba berbagai bentuk kegiatan budaya, pengajar dapat menemukan metode yang paling efektif dalam membantu mahasiswa internasional memahami bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Thammasat University dan tim penelitian atas dukungan dan fasilitas yang telah disediakan. Ini telah memungkinkan kami untuk mengikuti pelatihan dengan baik dan merasakan manfaat yang signifikan dari program ini. Kami menghargai komitmen yang ditunjukkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman kami sebagai pengajar BIPA. Terima kasih juga kepada LPPM UNS yang telah mendanai PKMI ini hingga terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Andriyanto, O. D., et al. (2021). Tantangan dan strategi pembelajaran BIPA bagi pemelajar anak-anak di sekolah satuan pendidikan kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59–66. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10604>
- Arono, Y., & Kurniawan, I. (2021). Kemampuan mengajar pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam pelatihan tingkat dasar se-Kota Bengkulu melalui model induktif partisipatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 107–121. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/1248/602>
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi sodoran Tengger sebagai alat diplomasi budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Hudaa, S. (2019). Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia masyarakat dengan simulasi tes UKBI. *Jurnal Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 16(1), 47–55. <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKKA/article/view/229/152>
- Husna, K., & Khaerunnisa, K. (2022). Implementasi budaya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA level 2. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 39–54. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/5687>
- Kemedikbudristek. (2021). Capaian keberhasilan BIPA tingkatkan fungsi bahasa Indonesia di kancan dunia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/capaian-keberhasilan-bipa-tingkatkan-fungsi-bahasa-indonesia-di-kancan-dunia>
- Leksono, R. P., & Kosasih, L. (2020). Analisis pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa Thailand. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 22–27. <http://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausu/article/view/564>
- Nirmalasari, Y. (2022). Pengembangan bahan ajar menyimak berbasis kopi bagi pemelajar

BIPA tingkat pemula. *KLAUSA* (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra), 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i1.564>

- Nugraheni, A. S. (2022). Teaching design and Indonesian language materials at universities of Thailand and Manila, Philippines, based on local wisdom in BIPA learning (Desain pengajaran dan materi bahasa Indonesia di universitas Thailand dan Manila Filipina, berbasis kearifan lokal). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(2), 154–171. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i2.5937>
- Pujiono, S., & Widodo, P. (2021). Implementasi budaya dalam perkuliahan menulis akademik mahasiswa BIPA Tiongkok. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(1), 142–157. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/37927/pdf>
- Rahman, M. H., Latif, S., & Haerullah, A. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis discovery learning dengan kearifan lokal untuk siswa SMP/MTs. *Edukasi*, 19(2), 93–104. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v19i2.3813>
- Saddhono, K. (2012). The discourse of Friday sermon in Surakarta: A socio-pragmatic study. *Journal of the Humanities of Indonesia*, 14(1), 145–153. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i1.53>
- Saddhono, K. (2015). Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 273–276. <https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-2/58>
- Saddhono, K., et al. (2022). Corpus linguistics use in vocabulary teaching principle and technique application: A study of Indonesian language for foreign speakers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22034/ijscl.2022.1971972.2823>
- Saddhono, K., Susanto, G., & Muzaki, H. (2024). Developing BIPA teaching materials containing East Java culture, Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1).
- Sadeli, E. H., et al. (2021). Implementasi nilai-nilai karakter masyarakat adat (Studi kasus masyarakat adat Desa Pekuncen). *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 145. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10819>
- Sudaryanto, et al. (2018). Literasi mahasiswa BIPA program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan bermuatan bahasa dan budaya Indonesia. *Jurnal Jubindo*, 3(2), 57–66. <http://jurnal.unimor.ac.id/JBI/article/view/303>
- Sukandi, R., Siagian, I., & Maharani, N. (2022). Analisis kesantunan berbahasa pada media Instagram (Kajian pragmatik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 137–155. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8369>
- Susanti, E., & Nurhamidah, D. (2022). Pembelajaran produktif berbasis literasi digital pada mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 68–75. <https://ejournal.unib.ac.id/jurnaldiksa/article/view/22658>

- Tawandorloh, K., Islahudin, & Nugraheny, C. (2021). Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Fatoni, Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 139–151. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.8603>
- Wahyudi, H., et al. (2021). Etnomathematics: Batik activities in Tancep Batik. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 5(2), 305. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v5i2.1699>
- Wardana, M. A. W., et al. (2023). Menyelisik pola kekerabatan bahasa melalui cerita rakyat berjudul I Kedis Cangak (Pedanda Baka) di Bai: Analisis linguistik historis komparatif. *Jurnal Jurdikbud*, 3(1), 67–82. <http://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/view/1264>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2022). Peningkatan pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada siswa disleksia melalui metode Team Games Tournament dengan menggunakan media pembelajaran Quizizz. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 7(1), 71–82. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/19173>
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Suhita, R. (2022). Kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode. *J-PSH Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 606–613. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/57904/75676594540>
- Widodo, A. D., & Agustin, D. (2023). Kajian penerapan pendekatan arsitektur regionalisme pada Museum Batik Surakarta. *Arsitektura*, 21(1), 51. <https://doi.org/10.20961/arst.v21i1.67200>
- Yuliani, S. B. (2022). Implementasi etnomatematika berbasis budaya lokal ludruk sebagai sumber belajar geometri pada jenjang sekolah dasar. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(01), 1–14. <https://doi.org/10.28918/circle.v2i01.4216>
- Yulianita, C., & Sukendro, G. G. (2019). Corak batik dan perilaku komunikasi (Analisis motif batik Jogja dan batik Solo). *Koneksi*, 3(1), 244. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6216>
- Yuliati, D. (2010). Mengungkap sejarah dan motif batik Semarang. *Historical Studies Journal*, 20(1), 11–20. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1055>